

Implementasi Psikoedukasi Ajaran KH Ahmad Dahlan untuk Membangun Budaya Damai di Sekolah

Hanan Riati¹, Eka Markhati Solikhah², Wahyu Nanda Eka Saputra³

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3}

ppg.hananriati92428@program.belajar.id, ppg.ekasolikhah48@ @program.belajar.id,
 wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

ABSTRACT

Cases of violence and bullying are problems in schools that continue to increase from time to time. This is a serious problem in the world of education. One effort that can be made to prevent and overcome this is to build a culture of peace in schools. A culture of peace in schools supports and is effective in reducing violence in schools. KH Ahmad Dahlan has teachings that contain the values of peace which include (1) achieving goals freely, sincerely, and responsibly (2) tolerance (3) seeking the truth and not following habits that are considered correct (4) humility and (5) love or compassion. KH Ahmad Dahlan's value of peace can be used to build a culture of peace in schools.

Keywords: culture of peace, KH Ahmad Dahlan, psychoeducation, value of peace

ABSTRAK

Kasus kekerasan dan bullying menjadi permasalahan di sekolah yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya adalah dengan membangun budaya damai di sekolah. Budaya damai di sekolah mendukung dan efektif dalam mengurangi kekerasan di sekolah. KH Ahmad Dahlan memiliki ajaran yang memuat nilai-nilai kedamaian yang meliputi (1) pencapaian tujuan dengan bebas, ikhlas dan bertanggung jawab (2) toleransi (3) mencari kebenaran dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar (4) rendah hati dan (5) kasih sayang atau welas asih. Nilai kedamaian KH Ahmad Dahlan ini dapat digunakan untuk membangun budaya damai di sekolah.

Kata Kunci: budaya damai, KH Ahmad Dahlan, psikoedukasi, nilai kedamaian

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era digital mempengaruhi remaja khususnya siswa di sekolah untuk bertindak, bersikap dan memperlihatkan eksistensi dirinya yang terkadang menampilkan hal buruk dan tidak layak untuk di sebar luaskan. Hal ini menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan. Kasus kekerasan dan bullying menjadi permasalahan di sekolah yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi selama 2021 di lingkungan sekolah maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat (dalam jurnal pengabdian masyarakat vol 02 no 03, 2022). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat sepanjang Januari- Agustus 2023 terdapat 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah.

Ada sejumlah fenomena terkait dengan kekerasan dan perundungan. Pada awal bulan Agustus 2023 sempat viral berita di media sosial tentang Siswa SD yang menjadi korban kekerasan kakak kelasnya di kota Gresik. Korban ditusuk menggunakan tusuk bakso karena menolak memberikan uang jajannya. Pada awal bulan Juli terdapat kasus seorang siswa yang nekat membakar sekolah di kota Temanggung karena sakit hati dirundung kawan-kawannya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan bullying di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan lantaran nyaris menyebabkan kematian dan kerugian besar. Siswa bermasalah, kekerasan, dan viktimisasi dapat sangat merugikan kesejahteraan dan perkembangan keseluruhan anak muda, serta berdampak pada putus sekolah (Peguero, 2011).

Sekolah memiliki peran untuk menciptakan budaya damai di sekolah. Budaya damai di sekolah mendukung dan efektif dalam mengurangi kekerasan di sekolah (Osher, Dwyer, Jimerson, & Brown, 2012). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan budaya damai adalah dengan memaksimalkan peran konselor menjalankan program-program psikoedukasi. Menurut Supratiknya (2011) psikoedukasi atau pendidikan pribadi sosial adalah sejenis model komprehensif baru layanan psikologis mencakup konseling, pelatihan dan konsultasi sekaligus dengan tekanan pada sifat perseveratif-developmental untuk membantu konseli baik perorangan maupun kelompok agar mampu memperkembangkan diri secara optimal.

Sedangkan menurut Walsh (2010) psikoedukasi adalah metode intervensi yang fokus mendidik dan membantu partisipannya dalam menghadapi tantangan atau masalah-masalah dalam hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi merupakan sebuah metode yang dapat digunakan oleh konselor dalam penyampaian pemahaman berupa penyampaian psikologi kepada peserta didik untuk meningkatkan budaya damai di sekolah. Untuk meningkatkan keberhasilan dari psikoedukasi maka perlu ada integrasi nilai kearifan lokal. Ajaran KH Ahmad Dahlan merupakan nilai kearifan lokal yang dipilih untuk meningkatkan keberhasilan psikoedukasi. Ajaran KH Ahmad Dahlan memuat nilai-nilai kedamaian yaitu (1) pencapaian tujuan dengan bebas, ikhlas dan bertanggung jawab (2) toleransi (3) mencari kebenaran dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar (4) rendah hati dan (5) kasih sayang atau welas asih (Saputra et al., 2021).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ali, Jinan & Setiyarini, 2023) implementasi pembelajaran kreatif-produktif KH. Ahmad Dahlan melalui *teaching factory* untuk meningkatkan kesiapan kerja di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Penelitian lain dilakukan oleh (Purwati et al., 2022) meneliti mengenai implementasi psikoedukasi untuk meningkatkan penanaman sikap peduli sosial pada siswa SMP Islam Sarbini Grabag. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini mengulas tentang implementasi psikoedukasi menggunakan ajaran KH Ahmad Dahlan untuk membangun budaya damai di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Psikoedukasi Kedamaian KH Ahmad Dahlan

Psikoedukasi adalah suatu bentuk layanan konsultasi bercorak developmental dan preventif, ditujukan kepada konseli yang sehat-normal dalam kelompok-kelompok yang relatif besar dan diselenggarakan dalam *setting* non-psikologis seperti ruang kelas di sekolah (Supratiknya 2011). Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Soep et al., 2009 psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi. Adapun cakupan psikoedukasi menurut Nelson-Jones (dalam Supratiknya 2011) ada enam pengertian tentang psikoedukasi yaitu:

- a. Melatih orang mempelajari aneka *life skills*,
- b. Pendekatan akademik- eksperiensial dalam mengajarkan psikologi,
- c. Pendidikan humanistik,
- d. Melatih tenaga paraprofesional di bidang keterampilan konseling,
- e. Rangkaian kegiatan pelayanan kepada masyarakat, dan
- f. Memberikan layanan informasi tentang psikologi kepada publik.

Dalam hal ini kami mengambil cakupan psikoedukasi dalam hal pendidikan humanistik yang merujuk dari pemikiran tokoh filosofi yaitu KH Ahmad Dahlan untuk membangun budaya damai di sekolah.

Kedamaian adalah suatu keadaan damai, tenang, aman dan tentram. Mardan Umar memaknai kedamaian sebagai hasil yang memberikan dampak luas baik bagi individu, lingkungan sosial, masyarakat, bangsa dan negara yang dicapai melalui proses perdamaian. Kata damai itu sendiri memiliki arti suatu kondisi tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenang dan tentram. Kedamaian merupakan hal yang selalu ingin dicapai oleh setiap orang. Namun untuk meraih kedamaian tidaklah selalu mudah. Dalam kehidupan ini selalu ada potensi konflik dari setiap proses interaksi yang dapat menimbulkan kekerasan, kerusuhan, perseteruan bahkan dapat mencetuskan adanya peperangan. Menurut Fountain (dalam Saputra, 2019) konsep kedamaian diambil dari pendidikan kedamaian, yang tujuan dari pendidikan kedamaian adalah membantu siswa mengembangkan pola pikir damai. Oleh karena untuk mencegah timbulnya potensi konflik perlu adanya budaya damai sebagai upaya untuk mewujudkan kedamaian.

UNESCO menyebutkan bahwa budaya damai merupakan proses aktif, positif, partisipatif dalam menghargai keragaman, toleransi terhadap perbedaan, mendorong upaya dialog, dan menyelesaikan konflik dengan semangat saling pengertian dan kerja sama. Budaya damai merupakan cara pandang seseorang dalam pemahaman, sikap dan perilaku yang didalamnya mengandung nilai harmoni, cinta, keibaan, toleransi, interdependensi, peduli, pengenalan jiwa orang lain dan berterima kasih. Kedelapan aspek ini dipandang sebagai nilai-nilai budaya damai yang

seharusnya ada dalam suatu masyarakat (Eva Imania Eliasa, 2017) . Budaya sebagai faktor utama untuk membangun budaya damai menjadi vital, karena budaya bisa menjadi perekat dan identitas sebuah kelompok, daerah, bangsa dan negara. Pengembangan budaya damai memerlukan pemahaman tentang budaya saat ini dan budaya yang akan dikembangkan di masa depan. Dalam hal ini kami menggunakan ajaran KH Ahmad Dahlan yang akan kami terapkan untuk membangun budaya damai di sekolah.

KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh nasional yang memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa terutama pada masa kebangkitan nasional. KH Ahmad Dahlan memiliki nama asli Muhammad Darwis, lahir 1 Agustus 1868 di Yogyakarta. Muhammad Darwis merupakan keturunan ulama besar yang mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa. Pada tahun 1883 KH Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama selama 5 tahun. Sepulang dari ibadah haji KH Ahmad Dahlan menekuni usaha batik dan perdagangan.

Pada tahun 1903 setelah kematian ayahnya, KH Ahmad Dahlan berangkat kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama dan mempelajari pergerakan pembaharuan islam. Pada keberangkat beliau yang kedua ini, KH Ahmad Dahlan bertemu dengan Ali Soorkati seorang ulama keturunan Sudan. Pada pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan diantara keduanya. KH Ahmad Dahlan akan mendirikan Muhammadiyah untuk menampung masyarakat bumi putra dan Ali Soorkati akan mendirikan AL-Irrsyad untuk mewartakan masyarakat Arab. Tahun 1906 KH Ahmad Dahlan kembali ke Indonesia dengan tekad dan keyakinannya untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran pembaharuan di tanah air. Tiba lah pada Tahun 1912 KH Mendirikan organisasi Muhammadiyah. Melalui organisasi Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan melakukan gerakan pembaharuan dalam bidang agama, pendidikan, sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil studi literatur dengan memperhatikan berbagai data yang ada, psikoedukasi ajaran KH Ahmad Dahlan menjadi salah satu konsep pendidikan yang dapat diimplementasikan di layanan bimbingan dan konseling yang memiliki upaya untuk meningkatkan budaya damai di sekolah. Nana Sutarna dalam jurnalnya *Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan* mengungkapkan bahwa KH. Ahmad Dahlan mewariskan tujuh falsafah dan pesan-pesan beliau, yang di dalamnya mengajarkan supaya menjadi manusia yang visioner mampu untuk berfikir kedepan yaitu supaya dapat bahagia dunia dan akhirat. Nilai Karakter yang dicontohkan oleh beliau yakni nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggungjawab.

2. Implementasi ajaran KH Ahmad Dahlan untuk membangun budaya damai

Ajaran KH Ahmad Dahlan memuat nilai-nilai kedamaian yang meliputi (1) pencapaian tujuan dengan bebas, ikhlas dan bertanggung jawab (2) toleransi (3) mencari kebenaran dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar (4) rendah hati dan (5) kasih sayang atau welas asih (Jannah & Saputra, 2022). Nilai-nilai kedamaian ini dapat digunakan untuk membangun budaya damai di sekolah.

Nilai kedamaian menurut KH. Ahmad Dahlan (dalam Saputra et al., 2021) yang pertama adalah pencapaian tujuan hidup dengan bebas dan bertanggung jawab. Pengertian tersebut menitikberatkan agar setiap manusia bisa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab ketika melakukan berbagai hal. Sikap bertanggung jawab ini secara tidak langsung dapat menekan kekerasan yang biasa dilakukan oleh manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan remaja untuk bertanggung jawab terhadap diri dan sosialnya terbukti dapat menekan kekerasan. Selain itu, tanggung jawab sosial menjadi bekal remaja untuk melawan kekerasan untuk menciptakan kedamaian.

Nilai kedamaian yang kedua menurut KH. Ahmad Dahlan adalah mengkaji kebenaran didasari toleransi. Toleransi menjadi tuntutan karena Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman yang plural. Nilai kedamaian yang kedua ini mengkaji kebenaran dengan toleransi sesuai dengan salah satu falsafah KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan dakwahnya. Bahkan KH. Ahmad Dahlan mengajarkan untuk hidup terbuka dan toleran ketika berada pada situasi tertentu untuk menghindari diri dari konflik-konflik yang mungkin muncul. Toleransi menjadi salah satu komponen yang menunjang munculnya kedamaian pada diri individu, sehingga individu dapat memajemen dirinya ketika menghadapi sebuah perbedaan antar pihak ataupun kelompok.

Nilai kedamaian yang ketiga menurut KH. Ahmad Dahlan adalah mencari kebenaran sejati dan bukan mengikuti kebiasaan yang dianggap benar. Pada nilai kedamaian yang ketiga ini, KH. Ahmad Dahlan menekankan untuk tidak menjadi pengikut tanpa adanya sebuah dasar yang jelas. Mereka memiliki kemampuan regulasi diri untuk menentukan hal-hal yang terbaik bagi dirinya. Terlebih pada jaman sekarang berkembang istilah *post-truth*, remaja dituntut untuk mencerna informasi yang mereka dapatkan dengan melibatkan dasar pemikiran yang kuat. Nilai kedamaian yang ketiga ini termasuk pada salah satu falsafah hidup KH. Ahmad Dahlan yang menjadi pedoman bagi dirinya. Ketika manusia melakukan sesuatu dalam frekuensi tertentu, maka itu akan menjadi sebuah kebiasaan, yang belum tentu kebiasaan tersebut benar dan sesuai norma-norma yang berlaku.

Nilai kedamaian yang keempat adalah kerendahan hati atau sikap rendah hati sebagai suatu sikap yang menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri serta tidak menjadi sombong. Sikap rendah hati juga dapat dipahami sebagai sikap yang sopan dan mempunyai pandangan yang realistis. Namun, bukan berarti merendahkan diri karena rendah hati dan rendah diri berbeda. Rendah hati akan menjauhkan dari sikap sombong dan merasa tahu segalanya. Untuk menghormati orang lain selayaknya manusia tanpa memandang muka maupun harta. Rendah hati tidak akan membesarkan orang yang besar, juga tidak akan mengecilkan orang yang kecil. Sebagai bentuk untuk menghormati diri sendiri karena diri sendiri merasa masih banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain. Untuk bersikap sederhana dan tidak menyombongkan diri meskipun seseorang mempunyai banyak kelebihan. Untuk menutup semua hal yang dirasa sebuah aib yang tidak patut untuk didengarkan oleh orang lain. Untuk tidak memegahkan diri sendiri. Inilah yang menjadi salah satu anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai kedamaian yang kelima adalah welas asih menurut KH. Ahmad Dahlan (Mu'thi Abdul et al., 2011) ialah kesediaan manusia menahan nafsu, bersedia berkorban serta tidak kikir dan malas dalam memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadikan keluhuran dunia bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan mencapai keluhuran akhirat. Jadi dapat disimpulkan bahwa welas asih adalah sikap kepedulian untuk bisa saling menolong dan berempati. Sehingga, keinginan untuk menyakiti orang lain dapat ditekan dengan sikap welas asih.

Berdasarkan tahapan pemaparan diatas dalam menggunakan psikoedukasi ajaran KH Ahmad Dahlan pada tahap awal ini nantinya peserta didik akan langsung dikenalkan dengan komponen kedamaian ajaran KH Ahmad Dahlan sehingga peserta didik pada tahap ini dapat langsung memilih dan mempertimbangkan nilai-nilai yang akan mereka ambil. Pada tahap akhir siswa dapat langsung mengimplementasikan ajaran-ajaran KH Ahmad Dahlan dalam perilakunya sehari-hari agar tercipta kedamaian khususnya di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kasus kekerasan dan bullying menjadi permasalahan di sekolah yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya adalah dengan budaya damai. Sekolah memiliki peran penting untuk menghidupkan budaya damai di sekolah. Budaya damai di sekolah akan mendukung dan mendorong terciptanya situasi yang kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, karena siswa memiliki kenyamanan dalam belajar, merasa aman beraktivitas dan bereksplorasi di

sekolah, merasakan kehangatan dalam berinteraksi, memiliki kebebasan dalam berkreasi dan berkarya.

Sekolah dapat membangun budaya damai dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai kedamaian dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan budaya damai adalah dengan memaksimalkan peran konselor menjalankan program-program psikoedukasi. Konselor dapat mengintegrasikan psikoedukasi dengan nilai kearifan lokal. Ajaran KH Ahmad Dahlan merupakan nilai kearifan lokal yang dapat dipilih untuk meningkatkan keberhasilan psikoedukasi. Ajaran KH Ahmad Dahlan memuat nilai-nilai kedamaian yaitu (1) pencapaian tujuan dengan bebas, ikhlas dan bertanggung jawab (2) toleransi (3) mencari kebenaran dan tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar (4) rendah hati dan (5) kasih sayang atau welas asih. Berdasarkan beberapa pendapat dan penelitian, nilai ajaran kedamaian KH Ahmad Dahlan ini dapat digunakan untuk membangun budaya damai di sekolah.

Saran

Bagi praktisi diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi dalam membangun budaya damai di sekolah serta dapat menjadi modul psikoedukasi budaya damai yang lebih komprehensif. Bagi peneliti, artikel ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk belajar dan dapat dikembangkan kembali dengan berbagai penelitian yang relevan. Selain itu, kami juga mengharapkan tulisan ini dapat menjadi pedoman dalam meneliti kembali mengenai efektivitas Implementasi psikoedukasi ajaran KH Ahmad Dahlan untuk membangun budaya damai di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- A Supratiknya. (2011). Merancang Program dan Modul Psikoedukasi. Penerbit Universitas Sanata Dharma. 25 dan 36.
- Ali, Mohamad, Kuntoro.Sodiq A dan Sutrisno. Juni (2016). Pendidikan Berkemajuan : Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 4, Bo 1.,43-58.
- Christy, Unter, Wibowo. (2022). Aku Siswa Anti *Bullying*: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 02 No 3, 429- 439. <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/download/6542/2195>.
- Eliasa, Eva Imania. September (2017). Budaya Damai Mahasiswa di Yogyakarta. *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. Volume 1, No.2.,175-190. [JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling \(upi.edu\)](http://JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling (upi.edu)).
- Golok, Yosep Doni dan Atasoge.2021. Membangun Budaya Damai Di Sekolah

- Menengah Agama Katolik Santu Fransiskus Asisi Larantuka. Jurnal Reinha Volume 12 No 2, 10-21
- Hadjam, Noor Rachman M., (2003). Budaya Damai Anti Kekerasan. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum.
- Jannah M. A & Saputra W. N. E. 2022. Program Klarifikasi Nilai Menurut Ajaran KH Ahmad Dahlan Strategi untuk Mencapai Kedamaian Siswa. Prosiding Seminar Antar Bangsa Bimbingan dan Konseling. Universitas Ahmad Dahlan. 90-91.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/12297/2930>.
- Muhamad Ali, Mutohharun Jinan, Tri Setiyarini. Oktober (2023). Jurnal Implementasi Pembelajaran Kreatif-Produktif KH. Ahmad Dahlan melalui Teaching Factory untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 6, Nomor 10. 7754.
<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2779>.
- Mu'thi Abdul M. Ed, Mulkhan, Marihandono (Eds). 2015. KH. Ahmad Dahlan (1868–1923). Tim Museum Kebangkitan Nasional. 61.
- Purwati et al. (2022) Jurnal Implementasi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada Siswa SMP Islam Sarbini Grabag. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.7 No.1. 825.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/view/6739>.
- Saputra, W. N. E. (2019). Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Agresivitas. Penerbit K- Media. 30-31.
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan Pada Pendidikan Tingkat Dasar Di Indonesia. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3 (3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., Mappiare-AT, A., Hidayah, N., & Ramli, M. (2021). *KH Ahmad Dahlan's the values of peace in the novel entitled Sang Pencerah: A hermeneutics study*. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11 (2), 32–42.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1301977.pdf>.
- Sutarna, Nana, dkk.(2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6 Issue 4. 2506-2518, <https://waskita.ub.ac.id>
- Saputra, W. N. E., dkk. 2019. Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor Mereduksi Agresivitas. Bantul:K-Media.
- Umar, Mardan. (2017). Internalisasi Nilai Pendidikan Kedamaian Sebagai Sebagai Penguat Pembangunan Karakter Masyarakat Heterogen. *Waskita*, Vol. 1, No. 1. 77-99.